



Karakteristik Ulama Penyiar Agama Islam di Palu

The Characteristics of Ulama in Broadcasting Islamic Teaching in Palu

Haliadi

Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Palu

Email: haliadisadi@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 11 Maret 2020</p> <p>Revisi I 17 April 2020</p> <p>Revisi II 05 Mei 2020</p> <p>Disetujui 30 Mei 2020</p>	<p>Agama Islam yang masuk ke wilayah Palu Sulawesi Tengah di Indonesia dilakukan oleh ulama-ulama dari berbagai pelosok Nusantara. Ulama yang mengembangkan Islam di Palu berlangsung dalam tiga periode, yakni periode Islam mitologis, Islam Ideologis, dan Islam Ilmupengetahuan. Islam mitologis dilakukan oleh Abdullah Raqiy dari Minangkabau, Daeng Konda dari Mandar, dan Syekh Lokiya dari Donggala, sementara Islam ideologi dikembangkan oleh La Iboerahima Wartabone dari Gorontalo termasuk Ahmad Lagong dari Wajo, Yodo Rajalangi dari Mandar, Sayyed Aqil Al Mahdali dari Hadramaut, Sayyed Baharullah Al Aidid dari Cikoang Makassar, La Satande Dunia dari Tatanga Palu, Yojofuri dari Besusu Palu, Pue Lasadindi dari Enu. Kemudian Islam Ilmu pengetahuan dilanjutkan oleh Sayyed Idrus bin Salim Al Jufri dari Hadramaut, Imam Lapeo dari Mandar, Rusdi Toana dari Palu, dan Ambo Dalle dari Barru. Ulama-ulama Islam di Lembah Palu mengembangkan Islam secara Sufisme dan Syariat serta menjadi pemicu perjuangan Islam menentang Kolonialisme Belanda di Abad ke-20. Tulisan ini menggunakan metodologi sejarah.</p> <p>Kata Kunci: ideologi, ilmu pengetahuan, islam, mitos</p> <p><i>The religion of Islam that entered the Palu area of Central Sulawesi in Indonesia was carried out by scholars from various corners of the archipelago. Ulama who developed Islam in Palu took place in three periods, namely the period of mythological Islam, Ideological Islam, and Islam of Science. Mythological Islam was practiced by Abdullah Raqiy from Minangkabau, Daeng Konda from Mandar, and Sheikh Lokiya from Donggala, while ideological Islam was developed by La Iboerahima Wartabone from Gorontalo including Ahmad Lagong from Wajo, Yodo Rajalangi from Mandar, Sayyed Aqil Al Mahdali from Hadramaut, Sayyed Baharullah Al Aidid from Cikoang Makassar, La Satande Dunia from Tatanga Palu, Yojofuri from Besusu Palu, Pue Lasadindi from Enu. Then Islam Science was continued by Sayyed Idrus bin Salim Al Jufri from Hadramaut, Imam Lapeo from Mandar, Rusdi Toana from Palu, and Ambo Dalle from Barru. Islamic scholars in the Palu Valley developed Islam in Sufism and Shari'a and became the trigger for the Islamic struggle against Dutch Colonialism in the 20th Century. This paper uses a historical methodology.</i></p> <p>Keywords: ideology, islam, myth, science</p>

PENDAHULUAN

Buku Azyumardi Azra banyak menjelaskan tentang hubungan antara ulama Timur Tengah dengan ulama Nusantara yang memperkenalkan dan mengembangkan Islam di seluruh pelosok Nusantara, termasuk Sulawesi Tengah. Salah satu ulama Sulawesi Tengah yang disebutkan dalam buku tersebut adalah seorang ulama bernama Sayyed Idrus bin Salim Aljufri sebagai tokoh pendiri Alkhairat di Palu, Sulawesi Tengah. Azyumardi Azra menyatakan bahwa kegiatan Sayyed Idrus di Indonesia, berfokus pada bidang dakwah untuk memajukan Alkhairat. (Azra, 2002, p. 165) Pada hakikatnya bukan hanya Sayyid Idrus bin Salim AlJufri yang berdakwah di Sulawesi Tengah. Namun, ada beberapa ulama yang berdakwah di seluruh Lembah Palu di Sulawesi Tengah, tetapi juga beragam sebagai bagian dari perkembangan ulama di Nusantara. Buku yang berjudul "Sejarah Islam di Lembah Palu" ini telah menemukan sekitar sebelas ulama yang memperkenalkan dan mengembangkan ajaran Islam di Lembah Palu, Sulawesi Tengah. (Sadi and Syamsuri, 2016, p. 9) Buku ini adalah hasil kajian dari penelitian dengan pendekatan sejarah dan pengungkapan ajaran tokoh ulama Islam di Lembah Palu Sulawesi Tengah.

Artikel ini akan menguraikan latar belakang tokoh Ulama Palu yang mengislamkan dan sekaligus mengembangkan ajaran Islam di Wilayah Palu. Namun, uraian kajian ini berinti kepada tiga hal, yakni: *Pertama*, penjelasan mengenai latar belakang wilayah Lembah Palu di Provinsi Sulawesi Tengah. *Kedua*, fokus uraian selanjutnya adalah mengenai perkembangan profil tokoh Ulama yang memperkenalkan dan mengembangkan

Agama Islam di Lembah Palu Sulawesi Tengah. *Ketiga*, fokus uraian berikutnya adalah ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh beberapa ulama lokal di Palu Sulawesi Tengah. *Keempat*, akhirnya uraian mengenai kesimpulan dan saran dalam kajian ini sebagai pengembangan dari ulama yang ada di Lembah Palu Sulawesi Tengah Indonesia.

Kajian Pustaka

a. Kajian Terdahulu

Ada dua kajian terdahulu mengenai Islam yang diacu dalam tulisan ini, yakni: karya Haliadi tentang "Islam Buton dan Buton Islam 1873-1938," terbit tahun 2017 dan karya Haliadi-Sadi berjudul "Biografi KH. Rustam Arsyad: Pendidik, Ulama, dan Politisi," terbit 2021. Buku Islam Buton dan Buton Islam menemukan bahwa ada sinkretisasi dalam perkembangan Agama Islam di Kesultanan Buton antara ajaran Agama Islam dengan Budaya Buton yang dibuktikan dengan konsep roh yang berpindah. Konsep ini berguna untuk melihat adanya konsep mistis budaya yang teradopsi dalam perkembangan Islam di Palu. (Sadi, 2017, p. 80) Buku "Biografi KH. Rustam Arsyad" menemukan bahwa murid Guru Tua yang bernama KH. Rustam Arsyad selain menjadi seorang pendidik di Alkhairat juga mengembangkan potensi dirinya sebagai seorang Ulama. Bahkan bukan saja menjadi Ketua Majelis Ulama, tetapi juga menjadi seorang politisi Golkar hingga menjadi anggota MPR RI dan menjadi anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tengah. (Sadi, 2021, p. 184).

b. Konsep Mitos, Ideologi, dan Ilmu Pengetahuan

Konsep mitos atau mitologis bersifat tidak rasional karena awalnya

tidak tahu, namun biasanya mitos dapat bermanfaat dan memiliki nilai untuk sebuah consensus dalam masyarakat pemilik mitos. Arah logika berpikir mitos tertuju kepada pikiran reseptif, yang berarti bahwa masyarakat selalu menerima ilmu pengetahuan tradisional sebagai kodrati. Kebiasaan ini yang membentuk masyarakat menerima apa adanya tanpa ada perubahan. (Suhartono, 2004, p. 40) Ideologi memiliki sifat rasional dan subyektif serta berguna untuk sebuah kepentingan. Pada periode ideologi mementingkan metodologi yang diarahkan pada sesuatu yang norma. Ideologi juga memperlihatkan cara-cara berpikir yang statis. Pada periode Islam Ideologi menampakkan bahwa ada penganjur agama Islam yang berasal dari bagian selatan Pulau Sulawesi termasuk Bugis, Makassar, dan Mandar serta Gorontalo yang telah melakukan penyebaran Islam di Palu. Kemudian, pada periode ilmu ditandai dengan sifat-sifat obyektif. Pada periode ini metodologinya ilmu pengetahuan mementingkan yang faktual. Pada periode ilmu pengetahuan ini diajarkan tentang cara berpikir yang terbuka dan dinamis.

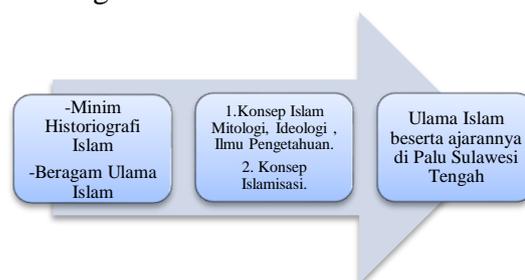
c. Konsep Islamisasi

H. J. De Graff dalam Ahmad M. Sewang dinyaatakan bahwa Islam di sampaikan di wilayah Asia Tenggara melalui tiga metode utama, yaitu: oleh pedagang yang sudah beragama Islam sambil berdagang secara aman, hal ini dilakukan Ustadz dan paraWali Allah yang berasal dari India dan Arab. Mereka bertujuan mengislamkan mereka yang belum beragama sekaligus menambah pengetahuan masyarakat yang sudah menganut Islam, dan cara pamungkas adalah perang untuk

menundukkan masyarakat yang masih percaya berhala. (Sewang, 2005, pp. 80–81) Hal yang sama terjadi di Tawaeli, yakni Islam di bawakan oleh para pedagang Muslim, yakni kedatangan Daeng Konda sebagai orang suci yang bertujuan meng-Islamkan raja dan penduduk Tawaeli. Proses Islamisasi yang dikemukakan oleh H. J. De Graff dapat dijadikan sebagai acuan untuk menganalisis Islam di Palu Sulawesi Tengah.

Kerangka Teori

Tulisan ini memilih input bahwa selain belum banyak historiografi Islam di Palu Sulawesi Tengah, juga terdapat beragam ulama di Lembah Palu Sulawesi Tengah. Sementara, konsep Islam Mitologis, Ideologis, Ilmu Pengetahuan, dan Konsep Islamisasi akan menjadi alat analisis tulisan ini. Akhirnya, output tulisan ini akan membuktikan bahwa berdasarkan perkembangan sejarahnya ulama Islam di Sulawesi Tengah terdiri atas Ulama Islam Mitologis, Ulama Islam Ideologis, dan Ulama Islam Ilmu Pengetahuan. Kerangka teoretis tulisan ini sebagai berikut ini:



METODE

Tulisan ini mengikuti langkah metodologi sejarah. Metodologi sejarah menurut Kamus Bahasa Inggris disebut *Historical Method* untuk penelitian sejarah. (Alfian, 2000, p. 413); (Garraghan, 1957, p. 33); (Berkhofer Jr., 1969, p. 292) Penggunaan metode

dalam proses penelitian sejarah sangat penting, (Alfian, 1992, p. 1) karena inilah langkah yang ditempuh dalam penelitian sejarah. Penelitian sejarah mulai dari persiapan hingga penyusunan laporan penelitian dilakukan berupa tulisan sejarah (historiografi). Kegiatan awal dalam penelitian sejarah adalah pencarian sumber (*heuristik*) dari pusat-pusat penyimpanan Arsip. Tulisan ini juga didukung oleh sumber sejarah Islam di Arsip Nasional RI Jakarta. Sumber-sumber primer lainnya juga ditemukan beberapa manuskrip Islam di Arsip Daerah Sulawesi Tengah.

Lanjutan tahap heuristik diselesaikan dengan langkah berikutnya yang dilakukan adalah masuk pada tahap kritik sumber yaitu melakukan verifikasi terhadap nilai dan sifat dari arsip sebagai sumber yang digunakan. apakah Sumber tersebut memiliki hubungan dengan wacana yang dibahas dalam penelitian tersebut. Jika sumber berkaitan, maka kajian meningkat pada proses selanjutnya, namun kalau tidak ada kaitannya sehingga sumber tersebut tidak digunakan. Proses kritik ini dijalani dalam dua langkah yakni kritik materi dasar sumber dan kritik isi wacana dalam sumber. Beberapa data perlu dilakukan proses kritik seperti itu untuk otentisitas dan validitas sumber data. Pada konteks penulisan ini terdapat beberapa hal yang dianggap penting dan fatal jika sumber data tidak berkaitan. Ini bisa disebutkan misalnya dalam kasus laporan perorangan dan penuturan beberapa orang dengan dasar yang layak dipercaya atau tidak (kredibilitas). Dalam hal ini keaslian dokumen (validitas) patut diuji sebelum dilakukan analisis atas isinya.

Langkah *ketiga*, setelah melalui tahap kritik yaitu dilakukan interpretasi atau pemberian makna serta dianalisis isi sumber dengan analisis kausalitas dan kondisional. Melalui interpretasi dapat dipetik makna dari isi dokumen, untuk kemudian dihubungkan dengan dokumen lain sebagai perbandingan. Dari interpretasi ini diambil isi inti sumber dokumen untuk kemudian dirangkai dengan isi dokumen lainnya.

Setelah melalui tahap interpretasi, diupayakan memetik fakta dari semua isi dokumen yang telah dianalisis. Fakta yang ada, melalui bantuan beberapa konsep dan teori dari ilmu-ilmu lain dicoba menuangkan isi dokumen dalam bentuk laporan penelitian. Dengan demikian dapat disajikan sebuah karya kajian sejarah yang didasarkan pada sumber formal sebagai uraian logis secara deskriptif dari kelebihan-kelebihan dalam rekonstruksi historiografi atau adanya artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lembah Palu

Lembah Palu pada abad ke-17 merupakan wilayah yang sudah mulai disentuh oleh pendatang dari luar. Menurut catatan Argensola terbukti bahwa sejak abad ke-17 telah ada kekuatan militer sebanyak 10.000 serdadu Kerajaan Palu di Sulawesi Tengah. Pada dokumen VOC tahun 1674, Kerajaan Kaili telah memiliki kekuatan sebanyak 7.000 pria dewasa sebagai pasukan kalau terjadi perang. Menurut laporan Padtbrugge (Gubernur Maluku) dari laporan VOC pada tahun 1681, dalam catata Valentijn menyampaikan bahwa penduduk di wilayah Palu sebesar 9.000 jiwa, dan khusus penduduk Palu telah mencapai

sebanyak 3.000 jiwa. Penduduk di Kawasan Teluk Palu pada tahun 1681 telah mencapai 12.000 jiwa. (Henley, 2005, pp. 232–233);(Valentijn, 1856, pp. 213–215).

Wilayah Lembah dan Teluk Palu pada abad ke-17 memiliki hubungan jaringan perdagangan dengan wilayah lain termasuk Makassar. Menurut Anthony Reid bahwa awal abad 17 Kota Makassar menjadi salah satu destinasi perdagangan yang terkait dalam jaringan perdagangan rempah-rempah di Maluku. Portugis pada abad ke-17 juga mengunjungi Makassar ketika Maluku jatuh pada tahun 1641. Kemajuan Kota Makassar menjadi salah satu kota penting di Asia Tenggara yang telah dikunjungi oleh pedagang dari Cina, Belanda, Inggris, Jerman, Denmark, Prancis, Spanyol, India (Sairin, 2012); (Tol *et al.*, 2009, p. 96) sehingga juga membuat Palu menjadi penopang jalur dari bagian Utara. Perdagangan dari jalur Utara seperti Manila di Filipina pada abad 17 ke Makassar yang melewati Teluk Palu, membuat volume perdagangan di wilayah Lembah dan Teluk Palu menjadi meningkat. Kawasan Teluk Palu terutama Pelabuhan Donggala terhubung dengan jalur perdagangan maritim dunia yakni Selat Makassar.

Wilayah Lembah dan Teluk Palu dalam beberapa sumber biasanya disebut *Caile*, *Kylie*, *Kajeli*, *Cajeli* dan *Palosbaai* (Teluk Palu). Menurut sumber dari Alb. C. Kruyt, Kaili sebagai sebuah kampung di dekat Tawaeli dan Pantoloan. Menurut data Navarette wilayah ini disebut “Kerajaan Caile.” Selanjutnya Padtbrugge menyebut wilayah Kaili untuk wilayah Teluk Palu. Data VOC pada abad ke-18 Kaili disebut “penduduk yang bermukim

antara Palu dan Tolitoli” (Henley, 2005, pp. 232–233).

Pada bulan September 1681, Valentijn menyebut Teluk Palu sebagai Teluk *Cajeli* (baca: Kaili). Selanjutnya, Valentijn menyampaikan bahwa Daerah Kaili terdiri atas dua puluh tiga negeri, yakni: Cajeli, Lero, Laboang, Wann, Baja, Roedana, Badi, Kaymolove, Rano, Taipa, Batotela, Dolo, Mambora, Bizemaroe, Walawantoe, Sidondo, Prigi, Sigi, Plolo, Tonde-Biro, Bolo-Auw, Pakkoeli, dan Lindoe. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kategori 23 kampung tersebut berada di pesisir laut Teluk Palu, sedangkan 5 kampung berada di pegunungan. Wilayah Palu dalam hal ini terdiri atas: Taboelanga, Tagari, Tendame, Boya, Tatanga, Bongi, Laswangi, dan Poeloe. (Valentijn, 1856, pp. 213–215).

Data tersebut mengindikasikan bahwa setiap kampung di Wilayah Palu dipimpin oleh raja. Kondisi sosial penduduk di sekitar Teluk Palu dan Lembah Palu, dijelaskan juga oleh Tania Murray Li bahwa hubungan antar kampung dibangun melalui perkawinan, mitos asal usul bersama, perdagangan, atau kerjasama sementara saat menghadapi musuh bersama. Pada waktu itu, Palu sebagai kerajaan di Lembah Kaili terdiri atas kumpulan kampung-kampung yang memilih seseorang bangsawan untuk menjadi pemimpinnya. (Li, 2001) Kesatuan politik tradisional Palu sebagai sebuah persekutuan antar kampung yang membentuk *Kota Patunggota* Palu.

B. Ulama dan Ajaran Agama Islam

Sejauh ini, ulama yang memperkenalkan dan mengembangkan Agama Islam di Lembah Palu adalah Abdullah Raqiy dari Minangkabau, Syekh Lokia dari Donggala, Daeng

Konda dari Mandar, La Iboerahima Wartabone dari Gorontalo, Sayyed Aqil Al Mahdali dari Hadramaut, Sayyed Baharullah Al Aidid dari Cikoang Makassar, La Satande Dunia dari Tatanga Palu, Yojofuri dari Besusu Palu, Lasadindi dari Enu, Sayyed Idrus Bin Salim Al Jufri dari Hadramaut, Imam Lapeo dari Mandar, Rusdi Toana dari Palu, dan Ambo Dalle dari Barru. (Sadi and Syamsuri, 2016) Ketiga belas ulama ini tidak datang bersamaan namun mengalami masa yang berbeda-beda. Ulama tersebut memperkenalkan dan mengembangkan Agama Islam dalam tiga tahapan yakni tahap Islam mitologis, tahap Islam ideologis, dan tahap Islam Ilmupengetahuan.

Ulama Islam Mitologis

Tahap islamisasi awal atau periode mitologis dipelopori oleh Abdullah Raqiy dari Minangkabau Sumatera Barat dan hampir bersamaan dengan Daeng Konda dari Mandar Sulawesi Barat sekarang ini, demikian juga Syekh Lokia dari Donggala.

Periode kedatangan dan kehidupan mereka bertiga disertai dengan cerita-cerita mitologis. Abdullah Raqiy atau biasa dipanggil masyarakat Palu dengan sebutan Datu Karama memperkenalkan Agama Islam kepada seorang tokoh masyarakat Palu yang bernama Pue Njidi dengan sebuah pertandingan menanam cabe dalam satu malam sudah berbuah. Sementara itu, Daeng Konda yang biasa dipanggil Pue Bulangisi yang menjadi ulama Islam pendamping Raja Daesalemba di Kerajaan Tavaeli datang dari Mandar dengan menaiki sajadah. Demikian pula, cerita mengenai Syekh Lokia yang pergi ke tanah arab hanya mengedipkan mata. (Thahir, no date, p. 79); (Vaughan, 1804, pp. 94–118)

Abdullah Raqiy atau Datu Karama berasal dari daerah Minangkabau yang datang ke Palu untuk mengislamkan masyarakat Palu terutama di Besusu Palu Sulawesi Tengah. Kuburan Abdullah Raqiy sekarang ini berada di Kampung Lere Palu Sulawesi Tengah. Tokoh ini lahir di Sepuluh Koto Padang Sumatera Barat. Pada paruh awal sekitar pertengahan abad ke-17 berangkat dari Minangkabau dan tiba di Palu pada tahun 1650. Beliau bersama rombongannya dari Johor menuju Pulau Salemo di Sulawesi Selatan melalui jalur tengah yang selalu digunakan oleh pelayar-pelayar Bugis dan Bajo.

Perantau Abdullah Raqiy dan rombongannya diterima oleh Raja Besusu yang bernama Pue Nggari di sebuah pantai Lembah Palu yang sekarang ini disebut Pantai Karampe. Abdullah Raqiy mengenalkan Agama Islam kepada tiga orang tokoh masyarakat Kaili di Lembah Palu yang bernama Pue Nggari, Pue Njidi, dan Pue Bongo. Keluarga Ulama yang datang dari Minangkabau ini kemudian kawin mawin dengan masyarakat setempat sehingga melahirkan keluarga campuran Minangkabau dan Kaili yang biasa di Kaili disebut “*paranaka*.” Agama Islam diperkenalkan dengan cara mitologis yakni menggabungkan pemahaman lokal tentang “*karampue ri langi*” dan “*karampue ri tana*” dengan keesaan Allah SWT. untuk hidup dan kehidupan manusia pada masa itu. Tokoh Ulama ini yang dikenal masyarakat Kaili adalah Datu Karama dari Minangkabau.

Ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Abdullah Raqiy di Lembah Palu Sulawesi Tengah adalah ajaran *ar-riyadhah*, *ar-ridha* dan *al-mardiyah* *Ar-riyadhah* adalah

optimalisasi latihan jasmani dan rohani untuk mencapai tujuan rohani (*maqamat*). Dari satu amalan ke amalan lainnya, terdapat berbagai tingkatan *maqamat*, salah satunya *ridha*. Ajaran ini berasal dari “Hizb Al-Bahr”, yang didalamnya terdapat *riyadhah-riyadhah*. Sedangkan *Ar-Ridha* merupakan tahapan perjalanan *Riyadah* yang siap menerima keputusan Allah.

Ajaran Datu Karama pada akhirnya adalah *Al-Mardiyyah* adalah ajaran tentang ketenangan hidup, seperti air jernih yang mengalir melalui bebatuan dengan gemericik yang indah, melalui pepohonan besar dengan menampilkan suara gemuruh yang besenandung dengan dedaunan. Ketiga ajaran ini terimplementasikan di Kaili dengan “*natau, kasiromu mpu karja*,” dan “*namanusia mpu*”. artinya: hidup bekerja keras dan manusia sempurna.”

Daeng Konda atau Pue Bulangisi berasal dari daerah Cendrana Mandar yang datang ke Tavaeli Palu Sulawesi Tengah untuk mengislamkan Raja dan Masyarakat Kerajaan Tavaeli. Kuburan Pue Bulangisi sekarang ini berada di Tavaeli di belakang Gedung Bioskop lama Tavaeli Palu Sulawesi Tengah. Tokoh ini lahir di Cendrana Mandar Sulawesi Barat. Daeng Konda selain disebut Datu Karama biasa juga dipanggil dengan nama Pue Bulangisi karena giginya yang putih sebab pada masanya beliau tidak makan sirih seperti orang-orang tua lainnya di Tavaeli. Menurut riwayat, tokoh ini datang ke Tanah Kaili melalui selemba sajadah. Tokoh inilah yang mengislamkan Raja Tavaeli yang bernama Raja Daesalemba yang berkuasa di Tavaeli. Tokoh ini yang dikenal sebagai Datu Karama dari Tanah Mandar di Tavaeli Palu Sulawesi Tengah.

Ajaran Islam yang dikembangkan oleh Pue Bulangisi adalah ajaran tentang Khalwatiah karena beliau adalah murid dari Syekh Yusuf Al Makasaren. Syekh Yusuf berkata bahwa awal perbuatan memasuki jalan tasawuf adalah memiliki pengetahuan, lalu beramal (latihan), dan hasil dari keduanya ini akan sampai pada penyerahan diri dan memperoleh karunia Tuhan. Menurut Syekh Yusuf, fana adalah manusia yang telah melupakan dirinya dalam angan-angan maupun kesadarannya, ---*bukan mabuk kepayang*--- keadaan dirinya ada dalam kefanaan, hanya saja dirinya diketahui sebagai *yang mewujudkan, yang maujud, dan perwujudan*, inilah yang disebut maujud dalam Allah SWT. Manusia merasa meng-*ada* dengan Tuhan, jika menyifati sebagai sifat Tuhan. Tuhan tetap adanya, walaupun *tajalli* dan *ta'ayyun* dalam hamba-Nya, dan menyifati sebagian sifat-sifat hamba-Nya. Daeng Konda menyatukan ajaran ini dengan pemahaman lokal terhadap pengobatan tradisional yakni upacara “*Balia*.” Salah satu muridnya yang terkenal di Tavaeli adalah Bairumu yang telah menjadi penganut Islam.

Ulama Islam Ideologi

Ulama-Ulama Islam periode Ideologi dikembangkan oleh enam orang ulama, yakni: La Iboerahima Wartabone dari Gorontalo, Sayyed Aqil Al Mahdali dari Hadramaut, Sayyed Baharullah Al Aidid dari Cikoang Makassar, La Satande Dunia dari Tatanga Palu, Yojofuri dari Besusu Palu, Lasadindi dari Enu. Mangge Rante atau Pue Lasadindi berasal dari Enu Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. (Silimpole, no date, p. 57). Kuburan terakhir Pue Lasadindi berada

di Randomayang Sulawesi Barat. Ulama ini adalah putra Kaili asli yang lahir di Enu Wilayah Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Beliau lahir dari Keluarga Bangsawan Kaili di Enu, ayahnya bernama Rampatana dan ibunya bernama Daelino. Tokoh ini hidup antara tahun 1828-1958, mulai dari kelahirannya hingga kematiannya dipenuhi oleh cerita mitos yang hampir-hampir membuat tokoh ini bukan manusia biasa. Namun, Tokoh ini sebagai manusia biasa yang memiliki keluarga, memiliki murid dan aktif dalam organisasi Syarekat Islam Sulawesi Tengah. Menurut keterangan buku "Sinduae Tana Pamula" dikatakan bahwa Pue Lasadindi menikah dengan sebelas orang perempuan di Kampung Enu, Wani, Besusu, Pantoloan, Sidole, Ambesia, Alindau, Toaya, Kalora, dan Kampung Vayanga.

Kegiatan Pue Lasadindi adalah berdakwah dan secara resmi bergabung kedalam Sarekat Islam (SI) pimpinan HOS. Cokroaminoto pada tahun 1917. Beliau melakukan dakwah Islam di daerah-daerah terpencil dimana terdapat suku-suku terpencil. Beliau membuat cara berdakwah yang mudah dipahami oleh pemeluk agama Islam di Sindue yakni menciptakan *Pangaji Tonji*. "*Pangaji Tonji* ini berbentuk 'buku' atau *lontara* yang berisi ajaran-ajaran Pue Lasadindi. Pue Lasadindi selalu bilang, tanah itu penting sekali. Penting bagi kehidupan manusia karena sebelum nenek moyang kita ada, tanah itu sudah ada, dan dari tanah itu pula nenek moyang kita berasal. "*Kalu mamate kita, hau ri tana kita sei*" ini ajarannya, Ajaran ini yang selalu dihubungkan konsep "*tana sanggamu*" (tanah segenggam). Ajaran Tana Sanggamu yang dikembangkan oleh Pue Lasadindi terdiri atas: *tanah*

sanggamu, tanah sanggaku dan tanah sangga kamu. Masyarakat Kaili berdasarkan ajaran Lasatande Dunia dan Pue Lasadindi, mempercayai bahwa asal muasal kejadian manusia dari segenggam tanah. Ajaran *tanah sanggamu* berarti seperti tangan yang menggenggam ibu jari, kalau *tana sanggaku* berarti genggam dengan jari di luar, sementara *tana sangga kamu* berarti bahwa menggenggam sesuatu. Ibu jari dalam bahasa Kaili disebut sebagai *Kotumpu*. *Kotumpu* inilah yang menjadi pusat ajaran yang dikembangkan oleh Lasatande Dunia dan Pue Lasadindi sebagai seorang ulama Islam di Lembah Palu Sulawesi Tengah. Lasatande Dunia mengajarkan *sanggamu* disimbolkan dalam bentuk kepalan tangan dengan posisi ibu jari dalam genggam. Artinya, manusia di waktu masih janin di perut ibu, sudah diberikan ketentuan atau takdir. Ada empat hal yang ditetapkan oleh Allah kepada jabang bayi yang sudah ditiupkan roh yaitu rezki, amal perbuatan, ajal dan takdir baik atau buruk.

Ulama dan Ajaran Islam Ilmu pengetahuan

Akhirnya ulama-ulama Islam pada masa Islam ilmupengetahuan dikembangkan oleh empat orang Ulama yakni: Sayyed Idrus Bin Salim Al Jufri dari Hadramaut, Kiayi Haji Muhammad Tahir atau Imam Lapeo dari Mandar, Hamka dari Minangkabau yang dilanjutkan oleh Rusdi Toana dari Palu Sulawesi Tengah, dan Ambo Dalle dari Barru Sulawesi Selatan. Periode Islam Ilmupengetahuan diwakili Sayyed Idrus bin Salim Aljufri. Ulama periode ini diwakili oleh Sayyed Idrus bin Salim Al Jufri. (Kambay, 1991, p. 23)

Secara ringkas Sayyed Idrus bin Salim Aljufri berasal dari Hadramaut. Tokoh Islam ini lahir dari Salim Bin Alawy seorang mukti Hadramaut dan dari ibu yang bernama Nur. Sayyid Idrus Bin Salim Aldjufrie datang ke Palu pada tahun 1929, kemudian pada tahun 1930-an di Kota Palu membangun perguruan Islan yang bernama Alkhairat. Dua puluh tahun kemudian, perguruan ini berkembang luas di sekitar Kota Palu hingga ke daerah Sangir Talaud di pulau-pulau kecil Utara Pulau Sulawesi. Persebaran itu ke Tinombo, Ampana, Batui Luwuk Banggai, Kepulauan Togean, Banggai Kepulauan, dan Bungku hingga Tanjung Selor Kalimantan Timur juga di Kota Poso. Pada tahun 1960an seorang murid Guru Tua yang terkenal adalah Zainal Abidin Betalemba sebagai tokoh lokal pendiri Perguruan Tinggi Alkhairat dan juga pendiri Provinsi Sulawesi Tengah.

Riwayat hidup Sayyed Idrus bin Salim Aljufri atau Guru Tua lahir di Taris Hadramaut Yaman Selatan pada 15 Sya'ban 1309 hijriyah atau tanggal 15 Maret 1890. Guru Tua belajar agama Islam dari Perguruan Arrabithatul dari guru-gurunya yang terkenal seperti: Alawiyah Sayid Muhsin bin Alwi Al-Saggaf, Abd Al-Rahman bin Ali bin Umar Al-Saggaf, Muhammad bin Ibrahim Balfaah, Abd Allah bin Husain Saleh Al-Bahra, dan Idrus bin Umar Al-Habsyi.

Kemudian, pada tahun 1925, Sayyed Idrus datang ke Indonesia dari Tarim menuju Batavia dan mengajar di Madrasah Batavia. Kemudian, Sayyed Idrus melakukan perjalanan ke Pekalongan mengunjungi orang Arab tinggal selama dua tahun di sana pada akhir abad ke-19. Perjalanan Guru Tua itu selanjutnya menuju Jombang Jawa

Timur hingga Hasyim Asy'ari, salah seorang pendiri Nahdatul Ulama (NU). Beliau tinggal di Pekalongan selama dua tahun. Sayyed Idrus dipercaya mengajar di Madrasah Al-Rabitah Al-Alawiyah selama berada di Jombang.

Perjalanan Guru Tua dari Jawa hingga ke Palu melalui beberapa tempat. Menurut keterangan bahwa, Sayyed Idrus menjadi Ketua Madrasah yang nantinya berubah menjadi Yayasan Pendidikan Islam Diponegoro. Selanjutnya, Sayyed Idrus melanjutkan perantauannya ke Ternate dan Sulawesi Utara karena ada keluarga yang berniaga di Sulawesi Utara. Menurut Azyumardi Azra, bahwa kehidupan Sayyed Idrus adalah berdakwah. (Azra, 2002, p. 170) Guru Tua kemudian pindah dari Manado ke Gorontalo untuk kemudian ke Wani Sulawesi Tengah dan pada akhirnya tinggal di Palu.

Pada tahun 1930, Sayyed Idrus bin Salim Aljufri atas dukungan masyarakat Palu, mendirikan Lembaga Pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam yang dibangun dinamakan "Alkahirat." Pendirian Alkhairat dihubungkan dengan makna al-khair dalam al-Qur'an, yakni iman kepada Allah, Agama Islam, *al-Qur'an sebagai pedoman*, karunia Allah sebagai ketentuan, ketaatan pada Allah, amal saleh, berbuat adil pada sesama, kemampuan seseorang, kekuatan sebagai anugrah, kemenangan dan keuntungan di dunia dan akhirat.

Menurut penjelasan Syamsuri bahwa kata *Khair* berarti *Pertama*, *khair mutlaq* yang mengandung arti sebagai kebaikan seperti surga karena ketentuannya sudah begitu. *Kedua*, *khair muqayyad* mengarah pada kebaikan dan keburukan seseorang. Harta yang banyak dapat membuat seseorang yang sombong, bersikap ria,

dan hidup berfoya-foya sehingga lupa diri. Kata *khair* ditemukan dalam Al Quran dalam beberapa bentuk, seperti: *masdar, ism tafdil, fi'l madhi* dan *fi'l mudhari'*. Kebanyakan kata *khair* dalam al-Qur'an bermakna kebaikan yang lebih. (Syamsuri *et al.*, 2015, pp. 210–221).

Sayyed Idrus bin Salim Aljufri tinggal di rumah orang Palu yang bernama Daeng Martotja. Beliau mengajarkan murid-muridnya di rumah tersebut sebagai taman pengajian. Pengaturan waktu belajar dan materi ajar yang diberikan kepada muridnya yakni: *Pertama*, ba'da Subuh yang berjalan hingga jam 07.00 pagi, mereka mendalami *qiraah* termasuk diskusi secara terbuka. *Kedua*, mulai jam 07.00 pagi hingga shalat dhuhur, mereka belajar bahasa Arab sebagai dasar. Kemudian melanjutkan pelajaran tentang *Nahwu, Shorof, Tauhid* dan *Fiqhi*. *Ketiga*, ba'da shalat ashar, murid Guru Tua melakukan olahraga main sepak bola. *Keempat*, di antara waktu shalat magrib hingga menjelang shalat isya' mereka belajar mengaji ditambah dengan pelajaran tajwid, dan Kelima, sesudah shalat isya' terjadi tanya jawab Guru Tua dengan murid-muridnya. (Kutoyo, 2005, p. 90).

Pada tahun 1935, Guru Tua telah meluluskan murid-muridnya menjadi Ustadz Alkhairat dari masyarakat lokal Sulawesi Tengah. Selama belajar pada Guru Tua, murid-murid yang tekun berhasil lulus pada tahun 1934 di Madrasah Alkhairat, yakni: H.M. Hasim Maragau dan Syech Abd. Rahman Aldjufrie. Kemudian pada tahun 1935 Alkhairat telah memiliki alumni, antara lain: 1. Alwi Intje Unte, 2. Abdullah Hay Abdullah, 3. Hasjim Samsuddim, 4. Saat F. Basjir, 5. Zahrani, 6. M. Muhammad, 7. B. Daeng Malino, 8.

Hasan Intje Ote, 9. M. Noh Lawewa, 10. D.M.P Djaelangara, 11. Zainuddin, 12. S. Aidid Al-Hasni. (Abubakar, 1999, p. 38) (Kutoyo, 2005, p. 90). Alumni ini yang ditugaskan Guru Tua untuk mengajar di sekolah-sekolah Alkhairat yang baru dibuka seperti di Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Kalimantan dan Ternate. Murid ini yang membuka cabang Alkhairat dimana mereka bertugas.

Ulang tahun Alkhairat ke-25, telah dilakukan Mu'tamar Alkhairat I (pertama) di pusat Alkhairat Palu. Pada tahun 1956 pada tanggal 21 hingga 25 Agustus 1956 melakukan Mu'tamar selama lima hari lima malam. Anggaran Dasar Alkhairat berhasil disusun pada Muk'tamar ini dan juga membentuk suatu organisasi bidang pendidikan yang teratur. Selanjutnya, 1958 Madrasah Alkhairat telah mendirikan Yayasan Pendidikan Alkhairat. Pengurus yang dipercayakan oleh Guru Tua untuk mengurus akte diserahkan kepada Z.A. Betalembah selaku Ketua I dan M. Nawawian Abdullah selaku Sekertaris.

Pada tahun 1958, Alkhairat telah memiliki badan hukum. Empat tahun kemudian yakni tahun 1962 cabang Alkhairat telah tersebar di berbagai pelosok kurang lebih 100 buah, dengan murid sebanyak 12.000 orang dan tenaga pengajar sebanyak 200 orang. Jumlah murid di Alkhairat Pusat kurang lebih 1.000 orang dan tenaga pengajar kurang lebih 20 orang. Lanjutan Muk'tamar pertama dilakukan pada tanggal 10 – 15 Agustus 1963 di Ampang sebagai Muk'tamar kedua. (P.L., 1996, p. 132) Menurut buku karya Huzaimah dkk. bahwa Sayyed Idrus bin Salim Aljufri dan Alkhairat memilih Mazhab Syafi'i dan Tariqah Alawiyah. (Yanggo *et al.*, 2013, p. 88) Alkhairat

diterima oleh masyarakat Sulawesi Tengah sehingga dapat berkembang hingga membuka Perguruan Tinggi yang bernama Universitas Alkhairat di Kota Palu.

PENUTUP

Agama Islam masuk dan berkembang di Lembah Palu Sulawesi Tengah dipelopori oleh tiga belas ulama sejak tahun 1660 hingga tahun 1950-an. Diantara tigabelas tokoh Ulama Islam di Lembah Palu ada tiga orang yang dapat mewakili tiga zaman tersebut, yakni Islam mitologis (1650-1800) diwakili oleh Abdullah Raqiy dari Minangkabau yang mengislamkan Raja Pue Nggari dan Pue Njidi di Lembah Palu Sulawesi Tengah. Periode Islam Ideologis (1800-1930) diwakili oleh Pue Lasadindi dari Enu Sulawesi Tengah, seterusnya ulama yang mewakili Islam Ilmupengetahuan (1930-1950-an) adalah Sayyed Idrus bin Salim Al Jufri dari Hadramaut. Abdullah Raqiy yang biasa juga dipanggil dengan sebutan Datu Karama di Palu Sulawesi Tengah telah mengenalkan Agama Islam kepada Raja Palu dan menanamkan nilai-nilai keesaan Allah SWT. kepada masyarakat Palu Sulawesi Tengah. Agama islam ideologi diletakkan dasarnya oleh La Iboerahima Wartabone di Bone Tatura Palu, lalu dikembangkan oleh Pua Lasatande Dunia di Kerajaan Tatanga Palu, untuk kemudian dikembangkan lagi oleh Pue Lasadindi atau biasa dipanggil Mangge Rante telah memperjuangkan nilai-nilai Islam dengan melakukan perlawanan kepada Kolonial Belanda terutama melalui perjuangan Syarekat Islam (SI) yang diperkenalkan oleh HOS. Cokroaminoto yang datang ke Palu pada tahun 1917. Sementara itu, Sayyed Idrus Bin Salim Al Jufri mengembangkan

Agama Islam dengan mendirikan perguruan Alkhairat di Palu Sulawesi Tengah pada tahun 1931, kemudian menyusul Hamka mendirikan sekolah Muhammadiyah di tahun 1932 di Donggala Sulawesi Tengah.

Ajaran Islam mitologis yang dikembangkan oleh Abdullah Raqiy adalah mengenai ajaran *ar-riyadhah* yang melakukan latihan ragawi dan rohani untuk sebuah pencapaian kebahagiaan di akhirat kelak. Sementara, ajaran Islam Ideologi yang disampaikan oleh Pue Lasadindi adalah *Pangaji Tonji*. "*Pangaji Tonji* ini berbentuk 'buku' atau *lontara* yang berisi ajaran-ajaran mengenai tanah karena sebelum nenek moyang tanah itu sudah ada, dan dari tanah itu pula nenek moyang kita berasal. "*Kalu mamate kita, hau ri tana kita sei*" (kalau kita mati kembali ke tanah). Ajaran ini adalah ajaran mengenai ajaran "*tana sanggamu*" (tanah segenggam). Ajaran *Tana Sanggamu* (tanah segenggam), yang diadopsi dari Lasatande Dunia membedakan istilah "*tana sanggamu, tana sanggaku dan tana sangga kamu.*" Ajaran *tana sanggamu* berarti seperti tangan yang menggenggam ibu jari, kalau *sanggaku* berarti genggam dengan jari di luar, sementara *sangga kamu* berarti bahwa menggenggam sesuatu. Ibu jari dalam bahasa Kaili disebut sebagai *Kotumpu*. *Kotumpu* inilah yang menjadi pusat ajaran yang dikembangkan oleh Lasatande Dunia dan Pue Lasadindi. Akhirnya, ajaran dari Islam Ilmupengetahuan dikembangkan oleh Sayed Idrus bin Salim Aljufri adalah ajaran Al-Khair dan Al-Khiyar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada Dinas pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu yang telah menganggarkan untuk penelitian sehingga artikel ini dapat dibuat. Demikian juga, penulis ucapkan terima kasih banyak kepada Rektor Universitas Tadulako Palu atas terlaksananya penelitian sehingga artikel ini dapat dibuat. Demikian juga kepada enumerator penelitian yang telah membantu dalam penelitian dan juga informan serta pemilik naskah sebagai sumber penting artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, J. (1999) *Mengenal Khazanah Budaya dan Masyarakat Lembah Palu*. Palu.
- Alfian, T. I. (1992) *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: UGM Press.
- Alfian, T. I. (2000) *Disiplin Sejarah Merekonstruksi Masa Lampau untuk Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta.
- Azra, A. (2002) *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Berkhofer Jr., R. F. (1969) *Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: The Free Press.
- Garraghan, G. J. (1957) *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham UP.
- Henley, D. (2005) *Fertility, Food and Fever; Population, Economy and Environment in North and Central Sulawesi, 1600-1930*. Leiden: KITLV Press.
- Kambay, S. B. (1991) *Perguruan Islam Alkhairat dari Masa ke Masa*. Palu: PB. Al-Khairat.
- Kutoyo, S. (2005) *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*. Edited by S. Kutoyo and A. Gonggong. Palu: Disbudpar Sulawesi Tengah.
- Li, T. M. (2001) 'Relational Histories and the Production of Difference on Sulawesi's Upland Frontier Author(s)', *The Journal of Asian Studies*, Vol. 60, N, pp. 41–66.
- P.L., S. (1996) *Laporan Penelitian Profil Seorang Ulama (Pendiri Alkhairat, Al-Habib Idrus bin Salim Al-Jufrie)*. Palu: Fakultas Ushuluddin IAIN.
- Sadi, H. (2017) *Islam Buton dan Buton Islam 1873-1938*. Palu: Hoga.
- Sadi, H. (2021) *Biografi KH. Rustam Arsyad: Pendidik, Ulama, dan Politisi*. Palu: Hoga.
- Sadi, H. and Syamsuri (2016) *Sejarah Agama Islam di Lembah Palu*. Yogyakarta: Q-Media dengan PusSEJ UNTAD.
- Sairin, M. (2012) 'Dunia Maritim Teluk Palu Masa Prakolonial', *Midden Celebes*, Vol. I No.
- Sewang, A. M. (2005) *Islamisasi Kerajaan Gowa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Silimpole, B. R. Y. (no date) *Sindue Tana Pamula*. 1st edn.
- Suhartono, S. (2004) *Dasar-Dasar Filsafat*. Yogyakarta: Al-Ruzz Media.
- Syamsuri et al. (2015) *Ajaran 9 Tokoh Ulama Pembawa dan Penganjur Agama Islam di Lembah Palu Sulawesi Tengah*. Palu: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu.
- Thahir, A. M. (no date) *Sejarah Tanah Kaili dan Perkembangannya*.
- Tol, R. et al. (2009) *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*. Edited by R. Tol, R. Tol, and R. Tol. Makassar: Inninawa dan KITLV.

- Valentijn (1856) *Oud en Nieuw Oost-Indien Deel I*. Edited by S. Keyzer.
- Vaughan, W. (1804) *The Narrative of Captain Woodard and Four Seaman*. London: S. Hamilton.
- Yanggo, H. T. *et al.* (2013) *Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri Pendi Alkhairat dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat*. Edited by H. A. W. A. Muhaimin. Palu: Yayasan Alkhairat.